

**SUDUT PANDANG DALAM KARYA *LUKIS* DENGAN
TEKNIK REALIS KONTEMPORER**



Pramuji Susatio

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

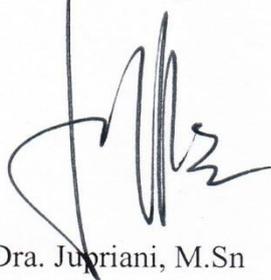
**SUDUT PANDANG DALAM KARYA *LUKIS* DENGAN
TEKNIK REALIS KONTEMPORER**

Pramuji Susatio

Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir Pramuji Susatio untuk persyaratan wisuda periode Maret 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

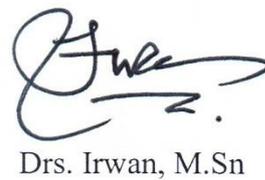
Padang, 16 Februari 2017

Pembimbing I



Dra. Jupriani, M.Sn

Pembimbing II



Drs. Irwan, M.Sn

Abstrak

Sudut pandang adalah melihat sesuatu, mengartikan sesuatu terhadap orang lain menurut pemikirannya. Setiap manusia tidak lepas dari masalah, dalam kehidupan sehari-hari kita bisa melihat bagaimana cara pandang setiap orang berbeda-beda. Adapun tujuan dari penciptaan karya akhir ini adalah memvisualisasikan Sudut Pandang dalam karya lukis realis kontemporer. Karya akhir ini dibuat melalui lima tahapan, yakni tahapan persiapan (eksplorasi), tahapan penetapan ide (elaborasi), sintesis, realisasi konsep dan tahap penyelesaian. Hasil karya yang dicapai diberi judul *Cermin, titik cahaya, blur, senjata kehidupan, berlomba, egois, pandangan, tacampak, topeng, sebatas mata*. Judul diambil dari kondisi yang terjadi di era sekarang ini. Karya ini dibuat secara manual, menghasilkan karya yang unik dan memiliki nilai seni yang dapat digunakan untuk memperindah ruangan. Semoga ide dan teknik ini dapat dikembangkan oleh penulis atau penulis lainnya dimasa yang akan datang.

Abstract

Viewpoint is to see something, mean something to others by thinking. Every man is not free from problems, in everyday life we can see how the perspective of each person is different. The goal is to create or visualize paintings with the object of human figures through paintings by contemporary realist technique. This thesis was made through five stages, namely preparation phase (exploration), phase penetapan ideas (elaboration), the synthesis, the realization of the concept and stages of completion. The work achieved by the title of neglect, loneliness, lying, excellence, just us, compassion, and entangled. The work achieved by the title of the mirror, the light spot, blur, guns life, race, selfish, views, wasted, masks, limited eye. The title is taken from a condition that occurs in this current era. This work is made manually producing work that is unique and has artistic value that can be used to beautify the room. I hope these ideas and techniques can be developed by writers or other writers in the future.

Sudut Pandang Dalam Karya *Lukis* Dengan Teknik Realis Kontemporer

Pramuji Susatio¹, Dra. Jubriani, M.Sn², Drs. Irwan, M.Sn³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Susatio.pramuji@Gmail.com

Abstract

Viewpoint is to see something, mean something to others by thinking. Every man is not free from problems, in everyday life we can see how the perspective of each person is different. The goal is to create or visualize paintings with the object of human figures through paintings by contemporary realist technique. This thesis was made through five stages, namely preparation phase (exploration), phase penetapan ideas (elaboration), the synthesis, the realization of the concept and stages of completion. The work achieved by the title of neglect, loneliness, lying, excellence, just us, compassion, and entangled. The work achieved by the title of the mirror, the light spot, blur, guns life, race, selfish, views, wasted, masks, limited eye. The title is taken from a condition that occurs in this current era. This work is made manually producing work that is unique and has artistic value that can be used to beautify the room. I hope these ideas and techniques can be developed by writers or other writers in the future.

Kata kunci: Seni Lukis, Sudut Pandang, Kontemporer

A. Pendahuluan

Pada setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari pastinya pernah mengalami segala peristiwa. Setiap individu bisa melihat dan menilai berbagai macam sifat manusia. Selain itu, dalam keseharian seseorang selalu menggunakan sudut pandang atau paradigma, yaitu cara setiap individu melihat sesuatu, mengartikan sesuatu menurut pemikirannya.

¹Mahasiswa penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pend. Seni Rupa untuk wisuda periode Maret 2017.

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Sudut pandang adalah cara melihat sesuatu, mengartikan sesuatu atau sudut pandang seseorang terhadap orang lain sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Dalam sudut pandang apakah cara pandang itu mencerminkan apakah setiap orang lakukan atau apa yang di lakukan mencerminkan sudut pandang itu sendiri. Contohnya ada sebuah sampah dalam kamar, pasti salah satu individu berfikiran kotor dan membersihkannya, dan bagi pemulung, sampah yang di anggap itu kotor, ternyata uang bagi mereka.(<http://Bambang.wordpress.com>)

Demikian juga dengan kehidupan apa yang penulis alami bermacam-macam, dari hal yang membuat penulis sedih sampai hal yang membuat penulis senang. Bekas “sabetan” benda tajam pada wajah penulis dipersepsi berbeda oleh teman-teman. Ada yang menganggap bekas luka tersebut musibah, ada yang memprediksi sabetan tersebut, pasti karena penulis bandel dan lain sebagainya. Semuanya diungkapkan dengan cara masing-masing, dengan candaan, sindiran bahkan ejeken. Sebagai individu yang mempunyai sudut pandang sendiri tentu mereka tidak dapat disalahkan, namun sudut pandang tersebut. terkadang tidak memperhitungkan perasaan penulis. Karena ketika wajah penulis disebet, persamaan dengan itu, hati penulis juga terluka. Luka itu makin terasa ketika nama yang diberikan orang dengan rasa kasih diganti dengan sebutan “Codet” yang melekat sampai saat ini.

Memang di akui nama tersebut sekarang sudah akrab dan tidak lagi menumbuhkan luka. Namun bagaimana jika ada individu lain yang tidak dapat menerima dan terluka jika sudut pandang seseorang merubah

identitasnya sebagai manusia. Oleh karena itu sebagai bagian dari masyarakat, seharusnya sudut pandang harus memperhitungkan berbagai hal, sehingga dapat meminimalisir dampak negatifnya.

Penulis tertarik menelaah serta membahas tentang sudut pandang, karena hal ini berkaitan dengan perjalanan hidup di masa lampau sampai saat sekarang, Dasar mengambil judul ini dalam karya akhir antara lain bersumber dari pengalaman hidup tentang sudut pandang, ini merupakan sebuah hal yang menarik untuk dijadikan sebuah karya seni lukis, karena apa yang di alami membuat sebagian orang gelisah dengan apa yang terjadi pada saat zaman sekarang ini.

Persoalan internal dalam diri menjadi sumber ide dalam pembuatan karya seni lukis, keseluruhan karya yang di hadirkan berasal dari fenomena yang di alami pribadi. Karya seni lukis sebagai media ekspresi adalah untuk menyampaikan segala kegelisahan ketika dihadapkan kepada suatu permasalahan yang mengganggu bathin. Sehubungan dengan itu, untuk dapat mengungkapkan perasaan gagasan imajinasi yang melibatkan diri pribadi secara langsung mewujudkannya ke dalam bentuk lukisan kontemporer.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, penulis memilih judul “Sudut Pandang” dalam Karya Lukis, hal ini sangat penting bagi diri sendiri dan orang lain, sebab secara pribadi sudut pandang adalah sesuatu hal yang sulit untuk dipahami karena mempunyai cara yang berbeda-beda. Disini mencoba menjelajahi gejala bathin yang dirasakan dan diungkapkan kedalam media karya lukis.

Menurut Taylor Shelley, dkk (2009:02) psikologi sosial menggunakan metode ilmiah untuk mempelajari bagaimana cara orang memandang individu lain dan bagaimana individu mempengaruhi orang lain, bagaimana orang memandang dirinya sendiri dan orang lain, bagaimana orang menginterpretasikan perilaku orang lain, dan bagaimana sikap mereka terbentuk dan berubah.

Menurut Navis.A.A (1984:60) secara sosio-psikologis, kemampuan manusia dalam berbuat sesuatu tidaklah sama. Sesuai dengan contoh yang diberikan alam ada bermacam-macam pohon dengan bermacam buah yang berbeda bentuk dan rasanya. Oleh karena itu perbedaan pandangan terhadap manusia ditentukan prestasinya dalam berusaha menjadi mulia, ternama, pintar, atau kaya.

Menurut strukturnya, seseorang adalah individu dan semua individu adalah anggota masyarakat yang etnis dan lingkungannya. Oleh karena saling memiliki, kedua belah pihak tidak boleh saling menguasai. Uraianya ialah bahwa setiap individu dapat membangun dirinya, sebagai anggota masyarakat, ia akan dibela dan didorong kerabat dan lingkungannya agar menjadi orang.

Menurut Navis.A.A (1984:62) Meletakkan kedudukan seseorang agar menjadi berarti dan penting atau setidak-tidaknya sama dengan orang lain ditopang ego manusia sendiri. Ego itu didorong motivasi yang bertema melawan dunia orang. Tema itu mengandung amanat orang untuk hidup

bersaing terus-terusan dalam mencapai kemuliaan, kenamaan dan kekayaan seperti yang dimiliki orang lain.

Menurut Navis.A.A (1984:65) merasakan diri kurang berharga merupakan kesia-siaan, merasa diri lebih berharga merupakan kegilaan. Akan tetapi, harga diri yang jatuh merupakan aib yang memalukan. Tingkah laku yang merupakan aib bukan hanya menurut ukuran moral dan etik yang umum, juga meletakkan harga diri lebih rendah dari orang lain terutama kepada orang lain yang berada di luar lingkungan dan kerabat sendiri, merupakan keaiban yang paling tidak bisa dimaafkan

Menurut Navis.A.A (1984:72) harga diri menjadi motivasi untuk hidup dalam persaingan yang tajam antara sesama mereka, baik secara individual maupun secara komunal. Persainagan itu bertujuan agar tercapainya suatu tingkat yang dapat mengangkat harga diri pribadi dan kaum kerabatnya, dengan nilai keseimbangan yang terjaga bagi harmoni kehidupan masyarakat.

Menurut Soepratno (1986:3) seni bukanlah benda mati, melainkan sesuatu yang hidup bersama tumbuhnya rasa indah pada manusia dari jaman ke jaman. Dengan demikian maka pada hakekatnya seni itu merupakan sesuatu rasa yang hidup, tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.

Menurut Dharsono (2003:30) mengungkapkan bahwa Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengamat estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya. Pengertian dari defenisi seni lukis sangat beragam, namun kadang terjadi

kesimpangsiuran pengertian antara seni lukis dan menggambar atau seni gambar. Lukisan dan gambar tidak dapat dibedakan dengan sekedar memilahkan material yang digunakan, tetapi lebih jauh dari itu yang lebih memerlukan pertimbangan tentang estetika, latar belakang pembuatan karya, dan sebagainya.

Menurut Minarsih dan Zubaidah (2012:200) Dalam seni visual, style (corak) mengacu kepada karakteristik seniman dalam mengekspresikan diri. Seniman telah menggambarkan tema-tema yang familiar melalui sejarah, namun karya mereka berbeda, tidak saja dalam konteks sosial dan budaya, melainkan juga pada corak (gaya). Sekilas mengenai aliran yang lazim digunakan untuk membedakan bentuk yang satu dengan yang lain.

Terdapat berbagai jenis gaya atau aliran, mulai dari realis, naturalis, surrealis, abstrak, kubisme, ekspresionisme, impresionisme, dan sebagainya. Kesemuanya itu memiliki bentuk dan gaya masing-masing. Namun dari beberapa karya akan diulas yaitu realis kontemporer.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/seni_kontemporer, mendefinisikan, Seni kontemporer adalah salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Kontemporer itu artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini. Jadi seni kontemporer tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang.

Realis kontemporer menurut Tony Faisal Alim dalam majalah Visual Arts Vol.5, No.27, Oktober-November (2008:24) tentang seni lukis realis

kontemporer Indonesia menyatakan, “konsep seni realistik dengan meminjam pemahaman kontemporer adalah suatu pendekatan yang dianggap mutahir diperbincangkan di Indonesia”. Pertumbuhan seni kontemporer tentu dilihat dari banyak kalangan dan paradigma berbeda, disisi lain tidak sedikit menyebut seni kontemporer yang berkembang di Indonesia sebagai pengulangan atas kesadaran membaca seni yang lebih kritis dan bersentuhan dengan ikon atau simbol kehidupan yang mutahir. Namun ada juga yang mengkritisi bahwa seni realis yang bernafaskan kontemporer tak beda dengan melukis gambar bentuk saja.

Berdasarkan uraian diatas adapun tujuan penciptaan karya ini untuk memvisualisasikan atau menciptakan karya *lukis* dengan *subjek matter* figur manusia ke dalam karya lukis.

B. Metode/Proses Penciptaan

Tergarapnya ide-ide seni dalam proses penciptaan perlu adanya berbagai tahap yang dilakukan, demi terlaksananya kegiatan penciptaan sesuai dengan konsep. Berikut adalah berbagai tahapan yang dilakukan penulis untuk mewujudkan karya berdasarkan konsep.

1. Persiapan

Dalam proses penciptaan karya akhir ini menggunakan berbagai persiapan yang dilakukan penulis untuk mencari berbagai literatur, referensi, serta melakukan survei dalam kehidupan sehari-hari kita dan melakukan pengamatan terhadap sifat-sifat seseorang serta pendalaman pemahaman secara filsafati. Pengalaman-pengalaman ini sangat

berkontribusi terhadap terciptanya kematangan dalam berkarya karena didukung dengan berbagai sumber yang dapat memberikan pondasi sehingga karya yang hadir tidak hanya sebagai mimesis belaka.

2. Elaborasi

Selanjutnya tahapan penetapan ide diawali melakukan perbandingan, antaranya: bagaimana setiap orang memandang orang lain, cara berfikir dan menilai orang lain, dan bagaimana perilaku terhadap orang lain dan dirinya sendiri.

3. Sintesis

Pada proses ketiga ini, menetapkan satu ide, yaitu bagaimana cara pandang setiap individu yang akan dijadikan ide dalam lukisan

4. Realisasi Konsep

Perwujudan karya lukis diungkap ke dalam media kanvas. langkah-langkah yang dilakukan adalah :

a. Membuat Sketsa

Membuat sketsa alternatif, kemudian dikonsultasikan langsung dengan pembimbing. Sketsa yang telah terpilih langsung dipindahkan kebidang kanvas.

b. Memindahkan sketsa

Pemindahan sketsa yang sudah di ACC pembimbing, langsung dipindahkan kebidang kanvas.

c. Bahan dan alat

Persiapan bahan dan alat, seperti: kanvas, kuas, valet, cat, dan bahan lainnya yang dibutuhkan pada proses berkarya.

d. Proses berkarya

Dalam proses berkarya, sketsa yang sudah dipindahkan langsung dibentuk dengan menggunakan cat, dengan warna yang telah ditentukan.

e. Finishing

Dalam proses ini, setelah karya selesai semua memberikan warna di pinggi-pinggir kanvas, sehingga lukisan memang benar-benar siap untuk dipajang.

5. Penyelesaian

Pada proses penyelesaian ini, penulis menyiapkan semua yang dibutuhkan pada waktu pemajangan, seperti katalog, sketsel, meja dan alat-alat lainnya yang dibutuhkan.

Pada akhirnya Karya lukis ini disajikan dalam bentuk pameran Karya Akhir yang diadakan di Galeri Seni Rupa FBS UNP.

C. Pembahasan

Karya akhir yang berjudul “Cara Pandang dalam karya lukis“ memvisualisasikan tingkah laku atau pola pikir seorang dalam kehidupan sehari-hari, yang beranjak dari perjalanan dan pengalaman yang dirasakan penulis dalam kehidupan sehari-harinya.

Keseluruhan karya yang di ciptakan dan di tampilkan, melukiskan perjalanan-perjalanan tersebut yang melahirkan pengalaman yang sangat

memprihatinkan dan simpati yang membuat keinginan untuk di ungkapkan kedalam karya lukis.

Figur-figur yang di ditampilkan dalam karya ini semua menceritakan tentang keluhan serta pengalaman yang telah penulis lihat, alami, dan rasakan dalam kehidupan ini. Pengalaman yang dilalui yang dirasakan dalam kehidupan penulis, bagaimana seseorang menilai, melihat dengan berbagai sudut pandang yang berbeda.



Gambar 1. Cermin
(Sumber: karya Pramuji, 2/1/2017)

Pada lukisan pertama, karya yang penulis beri judul cermin ini secara fisual adalah figur manusia yang sedang berkaca, dengan bayangan tanpa kepala. Dengan kata lain bayangan figur pada kaca tidak utuh atau tidak lazim, dengan keseimbangan bentuk dan proforsi yang seimbang agar titik fokus pandangan tertuju kepada konsep. Dengan keseimbangan yang utuh dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi. Figur dan bayangan dibuat dengan latar belakang nuansa biru yang artinya kehidupan. Lukisan orang yang sedang berkaca dengan bayangan tanpa kepala, bagi penulis adalah analogi dari perilaku atau sikap seseorang yang tidak bisa memahami orang lain. Artinya ketika seseorang tersebut menyakiti perasaan

sahabat atau temannya, dia tidak coba memahami bagaimana jika rasa sakit tersebut dia sendiri yang mengalami.



Gambar 2. Titik Cahaya
(Sumber: Karya Pramuji, 2/1/2017)

Pada lukisan kedua ini adalah Lukisan lampu strongkeng yang akan di tendang pakai kaki yang mempunyai duri tajam merupakan analogi pertemanan yang dibutuhkan disaat orang lain membutuhkannya dan dilupakan disaat kita membutuhkan mereka. Sementara warna biru gambaran kehidupan nyata yang sesungguhnya merupakan kehidupan yang tenang dan adil. Gambar kaki memakai sepatu yang berduri tajam disesuaikan dengan lampu stongkeng agar seirama dan memiliki pusat perhatian yang mengarah kepada keduanya. Dengan keseimbangan yang utuh dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi.



Gambar 3. Blur

(Sumber: Karya Pramuji, 2/12/2016)

Pada lukisan ketiga dengan figur setengah badan dengan salah satu mata dblur adalah analogi terhadap berbagai kepincangan yang terjadi termasuk penulis sendiri. Analogi bukan hanya pada figur, namun juga pada komposisi dan warna. Artinya pada kedua mata yang dblur bagi penulis adalah gambaran kepincangan. Namun pada posisi figur yang semetris adalah gambaran situasi yang didambakan atau penuh keadilan. Sementara warna biru gambaran kehidupan nyata yang sesungguhnya merupakan kehidupan yang tenang dan adil.



Gambar4 Senjata Kehidupan

(Sumber: Karya Pramuji, 2/12/2016)

Pada lukisan keempat yaitu lukisan orang yang dipinggangnya ada pistol yang diganti dengan huruf F yang berarti Facebook adalah analogi senjata media sosial yang digunakan individu untuk cerita, melakukan berbagai momen dan berkominakasi dengan orang lain. Sementara warna biru gambaran kehidupan nyata yang sesungguhnya merupakan kehidupan yang tenang dan adil. Lukisan figur yang tidak seimbang yang hanya melihatkan bagian figur

sebelah kiri saja di karenakan media sosial lebih banyak digunakan untuk kejelekan.

Sejata pistol yang di gantikan dengan huruf F merupakan senjata yang tidak lazim dilihat, tetapi semua itu merupakan senjata modern pada zaman sekarang. Dengan media sosial tersebut banyak orang menjadi sebuah senjata yang sangatlah ampuh untuk “membunuh” seseorang, yang bisa dikatakan lebih kejam dari pada senjata api yang digunakan



Gambar5 . Berlomba
(Sumber: Karya Pramuji, 2/1/2017)

Pada lukisan kelima yaitu lukisan figur tangan yang berbeda lengan baju berwarna hitam dan putih yang saling menggambar sebuah kepala diatas kertas yang sesuai dengan proporsi dan keseimbangan bentuk figur yang dianalogikan sebagai ilmu yang yang saling berpacu. Analogi bukan hanya pada figur, namun juga pada komposisi dan warna. Artinya pada satu tangan bagi penulis adalah gambaran kepincangan. Sementara warna biru gambaran kehidupan nyata yang sesungguhnya merupakan kehidupan yang tenang dan adil.

tangan yang saling menggambar merupakan sesuatu hal dalam belajar yang digunakan untuk menulis dan menggambarkan semua yang diketahui,

tetapi dalam lukisan ini tangan yang kiri dan kanan mempunyai arti yang berbeda, tangan kanan tangan yang baik, dan tangan kiri tangan yang jelek. Tangan yang saling menggambar tersebut, saling berpacu untuk membangun karakter cara dia menilai, melihat dan berfikir seseorang.



Gambar6 . Egois
(Sumber: Karya Pramuji, 2/1/2017)

Pada lukisan keenam dengan karya yang berjudul egois ini secara fisual adalah lukisan tangan pria dan wanita yang saling berebut untuk memukul yang merupakan analogi dari keegoisan seseorang yang merasa dirinyalah yang paling benar. Dengan latar belakang bernuansa biru dengan gambaran kehidupan nyata yang sesungguhnya merupakan kehidupan yang tenang dan adil. Palu yang berada ditengah dibuat seimbang karena setiap orang berebut dan menginginkan sesuatu, tetapi semua orang itu sama, mendapatkan hak yang seimbang dengan orang lain

Antara tangan pria dan wanita memang mempunyai kegunaan yang sama, namun setiap tangan digunakan dengan berbagai macam hal tergantung watak orang yang menggunakannya. Kadang sebagian orang ada yang berfikiran negatif, namun ada juga sebagian indifidu berfikir positif. Disaat

sesorang berfikir bahwa dialah yang paling benar, orang tersebut tidak akan pernah mau kalah dengan indifidu lain.



Gambar7 . Pandangan
(Sumber: Karya Pramuji, 2/1/2017)

pada lukisan ketujuh yaitu figur setengah badan yang memakai kaca mata kuda dengan analogi dari kesombongan dan keegoisan seseorang terhadap apa yang ada di sekitarnya. Dengan latar belakang berwarna biru yang melambangkan kehidupan. orang yang memakai kaca mata kuda dibikin tidak seimbang karena dia yang memakai kaca mata kuda tersebut hanya melihat kedepan, padahal yang seharusnya orang tersebut melihat depan samping belakang dalam hidupnya agar seimbang. Seseorang yang memakai kaca mata kuda, Kacamata kuda atau istilah yang sering di pakai untuk menggambarkan pribadi manusia yang sifatnya lebih egoistis dalam diri seseorang. Mereka- mereka ini yang disebut kacamata kuda ialah orang yang bisa diartikan tidak peduli dengan keadaan sekitar, mereka hanya yakin bahwa apa yang mereka lakukan ialah” yang paling benar” .



Gambar8 . Tacampak
(Sumber: Karya Pramuji, 2/1/2017)

Lukisan kedelapan yaitu figur kepala yang dibungkus kulit kacang yang merupakan analogi dari sesuatu hal baik dan buruk yang tidak diketahui dari luar, seperti kacang yang tidak bisa diketahui apakah kacang didalamnya bagus atau tidak. Sementara warna biru gambaran kehidupan nyata yang sesungguhnya merupakan kehidupan yang tenang dan adil. Figur kepala di dalam kulita kacang merupakan hal yang tidak lazim dilihat, tetapi semua itu sesungguhnya hal tersebut merupakan dari gambaran kacang sungguhan. Kacang yang dilihat dari luar bentuk yang bermacam ada yang bagus dan ada yang tidak, namun setelah kacang tersebut dibuka kulitnya baru tau apakah ada isinya tau tidak.



Gambar8 . Tacampak

(Sumber: Karya Pramuji, 2/1/2017)

lukisan kesembilan merupakan figur setengah badan orang yang menangis yang akan menggunakan topeng yang berbeda ekspresi dengan analogi dari kesedihan yang tidak diketahui oleh orang lain. Analogi bukan hanya pada figur, namun juga pada komposisi dan warna. Sementara warna biru gambaran kehidupan nyata yang sesungguhnya merupakan kehidupan yang tenang dan adil. Dengan keseimbangan yang utuh dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi.

Dua wajah yang berbeda ekspresi merupakan hal yang berbeda karakter yang terjadi kepada dirinya, orang lain yang melihat bagian luar seperti tidak ada apa-apa, wajah tanpa terluka, wajah tanpa duka yang selalu dibawa. Penulis seakan-akan pakai topeng yang tidak pernah ada orang yang tau, namun disaat topeng ini dilepas orang baru tau bahwa penulis mengalami duka, tetapi didepan tetap mellihatkan keceriaan untuk mencoba menutupi rasa sakit ini.



Gambar8 . Tacampak

(Sumber: Karya Pramuji, 2/1/2017)

Fugur wajah di sebuah kertas yang sudah robek merupakan analogi dari sebuah cara pandang seseorang yang hanya sebatas penglihatan saja. Dengan robekan kertas tanpa ada tulisan sama sekali yang tidak tau apa tujuan gambar wajah tersebut di atas kertas yang sudah robek-robek. Sementara warna biru gambaran kehidupan nyata yang sesungguhnya merupakan kehidupan yang tenang dan adil. Dengan keseimbangan yang utuh dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi.

D. Simpulan Dan Saran

Rangkuman secara keseluruhan karya yang ditampilkan melalui hasil dari pengamatan yang menimbulkan keresahan bagi penulis khususnya berkaitan dengan cara pandang seseorang, sehingga penulis berkeinginan untuk mengungkapkannya melalui bahasa visual yaitu karya seni lukis kontemporer. Ide-ide yang cemerlang merupakan salah satu pendukung terciptanya karya yang berkualitas sesuai dengan harapan penulis sehingga karya yang dihasilkan dapat mewakili tentang apa yang telah penulis rasakan.

Sumber ide yang paling mendasari adalah cara pandang seseorang terhadap individu lain terhadap apa yang dilihat dan yang dialami penulis. Hal tersebut menjadi daya tarik khusus bagi penulis untuk memvisualisasikan ke bidang kanvas agar menjadi sebuah karya seni lukis yang berkualitas dan memiliki pesan-pesan yang mewakili tentang perasaan penulis akan keresahan dalam melihat dan merasakan apa yang terjadi dalam penjelajahan dan penciptaan yang penulis lakukan, akhirnya melahirkan sepuluh karya yaitu

cermin, titik cahaya, blur, senjata kehidupan, berlomba, egois, pandangan, tacampak, topeng, sebatas mata.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir penulis dengan Pembimbing I Dra. Jubriani. M.Sn dan Pembimbing II Drs. Irwan M.Sn.

DaftarRujukan

Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa modern*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dharsono. 2007. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Drs. Sadjiman ebdy sanyoto (2005) *dasar-dasar tata rupa*. Yogyakarta: CV. ARTI BUMI INTARAN.

George Dickie. 1979. *Estetika*.

Group.

[https:// Scribd/ psikologiwarna.com](https://Scribd/psikologiwarna.com)

<https://bambangps.wordpress.com/apa-itu-cara-pandang-pradigma>

<https://id.answer.yahoo.com>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/seni_kontemporer.

https://wikipedia.org/wiki/seni_kontemporer

Minarsih, Zubaidah. 2012. *Seni Rupa Dalam Kawasan Seni dan Budaya*. Padang: UNP Press.

Navis.A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta : PT Pustaka Grafitipers

Soegeng, (1987) dalam Dharsono (2003). *Tinjauan Seni Rupa modern*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Soepratno, B.A. 1986. *Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Aneka Ilmu.

Taylor sherli, dkk. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media